

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

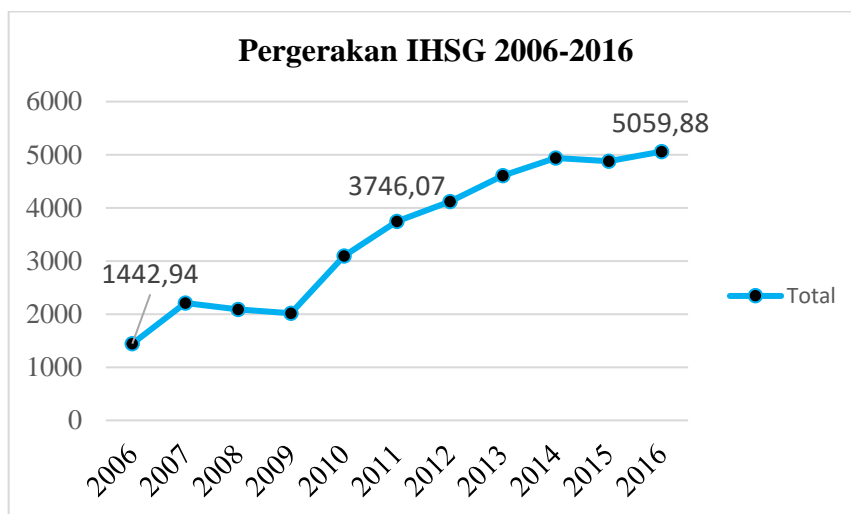
Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) atau *IDX Composite* merupakan nilai rekapitulasi yang berbentuk indeks dari jumlah keseluruhan harga-harga saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Harga-harga saham keseluruhan di BEI umumnya bisa diketahui laju pergerakannya melalui IHSG. Perkembangan pasar saham Indonesia di nilai mempunyai perkembangan yang sangat pesat setelah adanya insentif dan pembaharuan-pembaharuan regulasi dari pemerintah Indonesia untuk mendorong peranan pasar modal Indonesia berkembang yang selanjutnya di harapkan mampu memberikan kontribusinya pada perekonomian Indonesia.

Terdapat 10 (sepuluh) indeks sektoral di BEI yang merupakan sub indeks dari IHSG, diantaranya sebagai berikut:

1. Sektor pertanian
2. Sektor pertambangan
3. Sektor industri dasar dan kimia
4. Sektor aneka industri
5. Sektor barang konsumsi
6. Sektor properti dan *real estate*
7. Sektor transportasi dan infrastruktur

8. Sektor keuangan
9. Sektor perdagangan, jasa dan investasi
10. Sektor manufaktur

Pergerakan IHSG dalam kurun waktu 1 dekade terakhir (2006-2016) menunjukkan tren positif dimana dari 1.442,94 poin di tahun 2006 menjadi 5.059,88 poin di tahun 2016 atau mengalami kenaikan sebesar 251%, fenomena tersebut tentunya sangat menggembirakan bagi para pelaku pasar saham atau menarik minat bagi masyarakat yang mempunyai kelebihan dana untuk melakukan investasi di pasar saham, berikut grafik laju pergerakan IHSG dalam periode 2006-2016:



Gambar 4.1. Pergerakan IHSG dalam 1 dekade terakhir

SUMBER: www.finance.yahoo.com

Berdasarkan pergerakan IHSG diatas mengindikasikan bahwa tumbuhnya nilai kapitalisasi saham yang berarti semakin bertambahnya *emiten* yang mencatatkan perusahaannya di BEI atau meningkatnya nilai saham-saham perusahaan yang *listed* karena kinerja perusahaan semakin meningkat.

Pandangan tersebut bisa saja mengundang daya tarik tersendiri bagi investor maupun calon investor yang menilai *emiten* mampu memberikan *feedback* berupa profit.

4.2. Deskripsi Variabel

Variabel dalam penelitian ini menggunakan 4 (empat) variabel diantaranya variabel dependen yang terdiri dari IHSG serta variabel independen yang terdiri dari inflasi, kurs rupiah dan BI *rate*. Untuk mengetahui perbedaan variabel-variabel pada penelitian ini maka diperlukan statistik deskriptif, dimana pengukuran bertujuan untuk mengetahui distribusi data sampel, statistik deskriptif yang digunakan yaitu dengan menunjukkan nilai *minimum*, nilai *maksimum*, rata-rata (*mean*) dan *standard deviation* pada masing-masing variabel, berikut *output* tabel statistik deskriptif yang telah di olah menggunakan SPSS 20.

Tabel 4.1. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IHSG	96	1285,48	5518,67	4056,6125	1051,60518
INFLASI	96	-,45	3,29	,4162	,55342
KURS	96	8508,00	14657,00	10857,9583	1811,91736
BIRATE	96	4,75	8,75	6,6797	,81814
Valid N (listwise)	96				

SUMBER: Data di Olah dari SPSS 20

Berdasarkan tabel 4.1. bahwa jumlah data atau sampel yang diperoleh dari masing-masing variabel berjumlah 96 bulan selama periode 2009-2016, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. IHSG menunjukkan nilai *minimum* sebesar 1.285,48 poin yang terjadi pada bulan Februari 2009, sedangkan nilai *maximum* adalah 5.518,67 poin yang terjadi pada bulan Maret 2015 serta nilai rata-rata atau *mean* sebesar 4.056,6125 dengan *standard deviation* 1051,60518.
2. Inflasi menunjukkan nilai *minimum* sebesar -0,45% yang terjadi pada bulan April 2016, sedangkan nilai *maximum* sebesar 3,29% yang terjadi pada bulan Juli 2013 serta *mean* sebesar 0,4162% dengan *standard deviation* 0,55342.
3. Kurs Rupiah menunjukkan nilai *minimum* sebesar Rp. 8.508,- yang terjadi pada bulan Juli 2011, sedangkan nilai *maximum* sebesar Rp. 14.657,- yang terjadi pada bulan September 2015 serta *mean* sebesar Rp. 10.857,9583 dengan *standard deviation* 1811,91736.
4. BI Rate menunjukkan nilai *minimum* sebesar 4,75% yang terjadi pada bulan Oktober s.d. Desember 2016, sedangkan nilai *maximum* sebesar 8,75% yang terjadi pada bulan Januari 2009, sedangkan *mean* sebesar 6,6797% dengan *standard deviation* sebesar 0,81814.

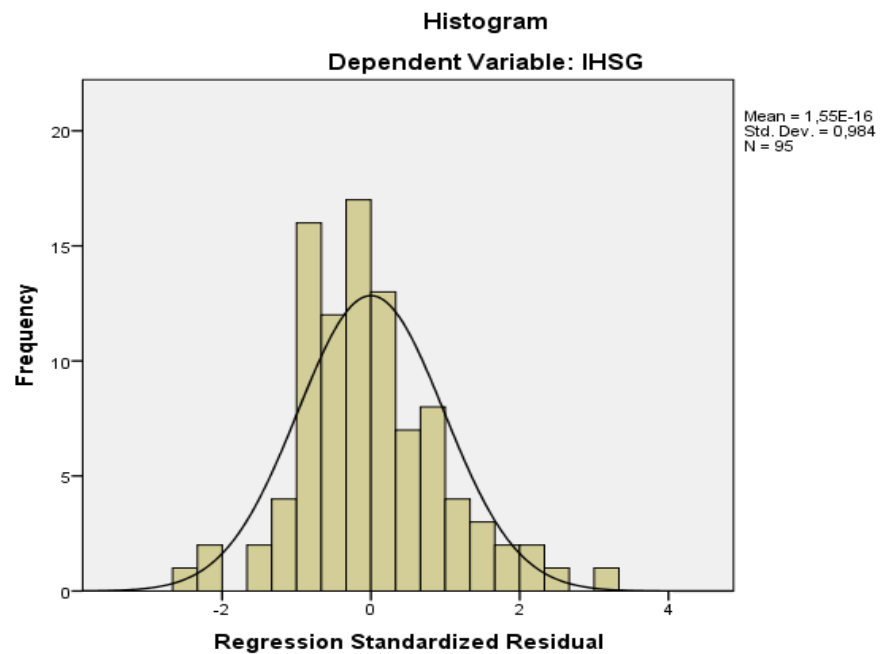
4.3. Analisis Data

4.3.1. Uji Asumsi Klasik

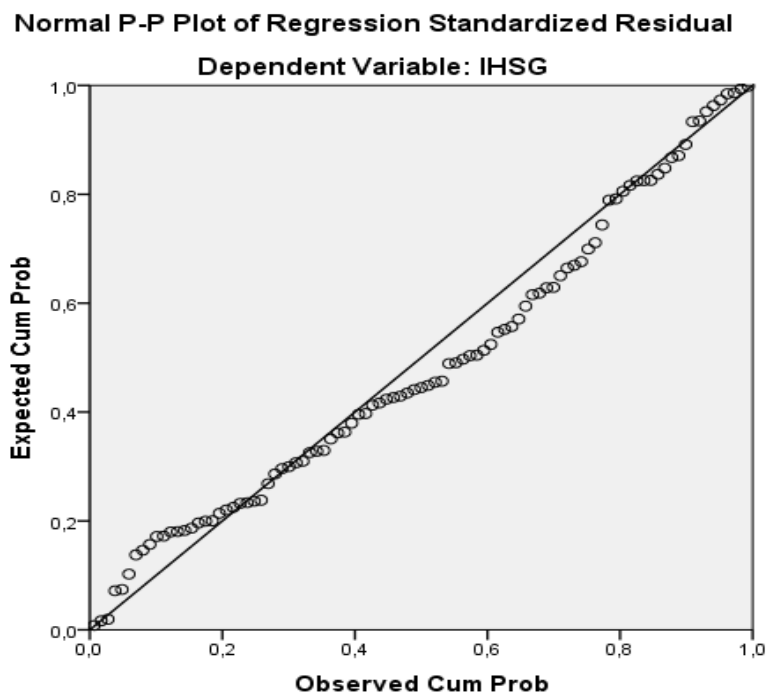
4.3.1.1. Normalitas

Uji Normalitas ditujukan untuk mengetahui apakah data dalam model regresi memiliki distribusi normal. Untuk mengetahui data terdistribusi normal, pada penelitian ini menggunakan analisis dengan

pengamatan grafik kurva normal dan grafik *normal P-P plot of regression*, dimana jika grafik kurva normal membentuk pola normal (tidak melenceng) maka tidak menyalahi asumsi normalitas sedangkan pada grafik *normal P-P plot of regression* jika titik-titik tersebar mendekati pada garis diagonal maka tidak menyalahi asumsi normalitas, berikut grafik yang telah di olah melalui SPSS 20:



Gambar 4.2. Grafik Kurva Normal
SUMBER: Data di Olah dari SPSS 20



Gambar 4.3. Grafik Normal P-P Plot of Regression

SUMBER: Data di Olah dari SPSS 20

Berdasarkan grafik kurva normal serta grafik *normal P-P plot of regression*, telah diketahui bahwa grafik kurva normal menunjukkan bentuk pola normal, sedangkan pada grafik *normal P-P plot of regression* terlihat semua titik tersebar (mendekat) pada sekitar garis diagonal, artinya kedua grafik tersebut menunjukkan bahwa model regresi tidak menyalahi asumsi normalitas.

4.3.1.2. Multikolinieritas

Uji ini ditujukan untuk mendeteksi apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Untuk dapat mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel independen, dalam penelitian ini menggunakan pengamatan pada besaran nilai *tolerance* dengan asumsi nilai lebih dari 0,1 dan VIF (*Variance Inflation Factor*)

dengan asumsi nilai tidak lebih dari 10 (sepuluh) maka tidak menyalahi asumsi multikolinieritas, berikut angka tabel yang telah di olah melalui SPSS 20:

Tabel 4.2. Uji Multikolinieritas

Model	Coefficients ^a					
	Unstandardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error			Tolerance	VIF
(Constant)	-,018	,032	-,540	,591		
INFLASI	,739	,698	1,058	,293	,980	1,020
KURS	-1,262	,158	-7,989	,000	,980	1,020
BIRATE	-,011	,482	-,022	,983	1,000	1,000

a. Dependent Variable: IHSG

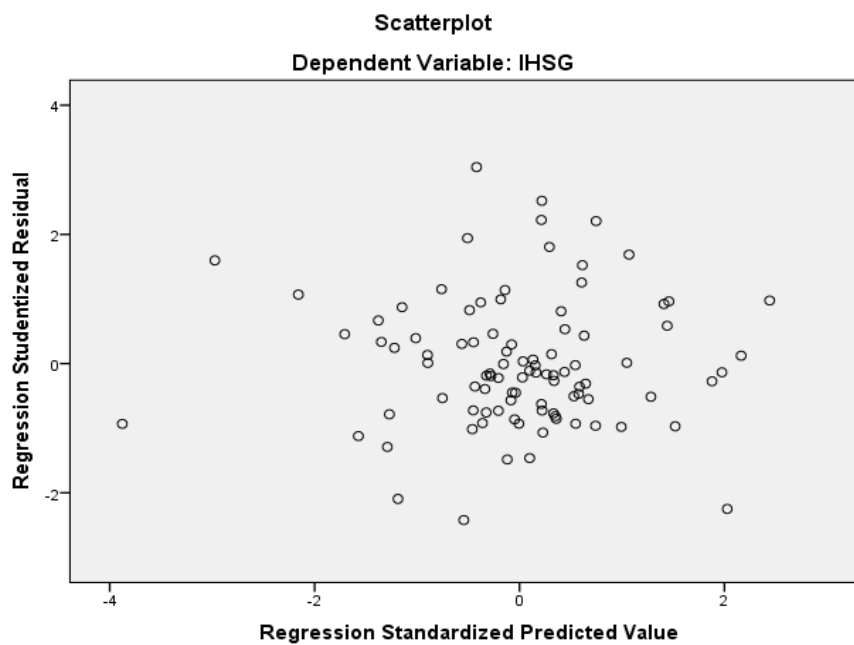
SUMBER: Data di Olah dari SPSS 20

Berdasarkan tabel 4.2. nilai *tolerance* dari inflasi menunjukkan 0,980, kurs rupiah 0,980 serta BI rate 1,000 sedangkan VIF dari inflasi menunjukkan 1,020, kurs rupiah 1,020 dan BI rate 1,000 atau nilai dari *tolerance* pada masing-masing variabel independen lebih dari 0,1 serta nilai VIF pada masing-masing variabel independen tidak lebih dari 10 (sepuluh). Jadi dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas.

4.3.1.3.Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ditujukan untuk menguji apakah model regresi terdapat ketidaksamaan data dari pengamatan satu terhadap pengamatan lain. Pada penelitian ini, alat pendeteksi heteroskedastisitas menggunakan grafik *scatterplot* dengan cara mengamati apakah titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 (nol) atau sumbu Y, maka

tidak terdeteksi adanya heteroskedastisitas, berikut grafik *scatterplot* pada gambar 4.4.:



Gambar 4.4. Grafik Scatterplot

SUMBER: Data di Olah dari SPSS 20

Berdasarkan pengamatan pada gambar 4.4. telah diketahui bahwa titik tersebar pada bagian atas dan bawah angka 0 (nol) yang artinya terbebas dari heteroskedastisitas.

4.3.1.4. Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara periode penelitian (t) dengan periode sebelumnya ($t - 1$) (Ghozali, 2013:107).

Tabel 4.3. Uji Durbin-Watson

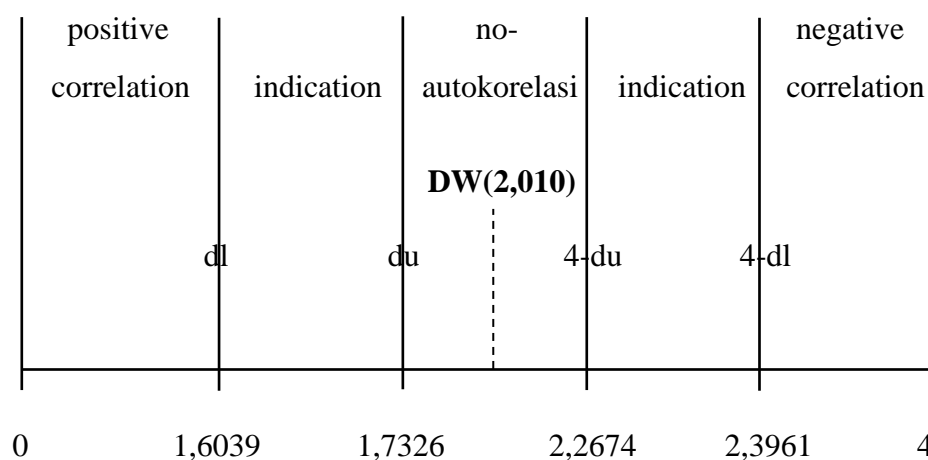
Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,656 ^a	,430	,411	,03712	2,010

a. Predictors: (Constant), BIRATE, INFLASI, KURS

b. Dependent Variable: IHSG

SUMBER: Data di olah dari SPSS 20

Berdasarkan tabel 4.3. telah diperoleh angka DW sebesar 2,010 atau berada diantara nilai d_l sebesar 1,7326 dan $4-d_l$ atau $d_u < DW < 4-d_u$ ($1,7326 < 2,010 < 2,2674$), jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdeteksi autokorelasi, berikut posisi angka DW dalam bentuk gambar:

**Gambar 4.5.** Posisi Angka Durbin-Watson

4.3.2. Persamaan Regresi Berganda

Analisis regresi berganda ditujukan untuk mengetahui apakah dua atau lebih variabel independen mempengaruhi variabel dependen dengan melakukan pengamatan pada koefisien regresi yang akan menjadi formulasi persamaan regresi. Pada penelitian ini menggunakan data sekunder yang

artinya penentuan pada koefisien regresi di tetapkan pada kolom *Unstandardized Coefficients* dari tabel *Coefficients*.

Tabel 4.4. Persamaan Regresi

Model		Coefficients ^a			
		Unstandardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error		
1	(Constant)	-,018	,032	-,540	,591
	INFLASI	,739	,698	1,058	,293
	KURS	-1,262	,158	-7,989	,000
	BIRATE	-,011	,482	-,022	,983

a. Dependent Variable: IHSG

SUMBER: Data di Olah dari SPSS 20

Berdasarkan tabel 4.4. maka dapat diketahui bahwa persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y \text{ (IHSG)} = -0,018 + 0,739 \text{ (Inflasi)} - 1,262 \text{ (Kurs Rupiah)} - 0,011 \text{ (BI rate)}$$

Dari persamaan regresi diatas telah terbentuk suatu formulasi bahwa nilai konstanta menunjukkan negatif, inflasi positif, kurs rupiah negatif serta *BI rate* negatif, berikut ulasanya:

1. Nilai konstanta (a) yang diperoleh sebesar -0,018 yang artinya Y (IHSG) tetap mengalami penurunan (negatif) sebesar 0,018 tanpa pengaruh model yang di tetapkan yaitu inflasi, kurs rupiah dan *BI rate*.
2. Koefisien regresi dari inflasi (X1) menunjukkan nilai positif sebesar 0,739 yang artinya jika inflasi mengalami kenaikan 1%

maka IHSG mengalami kenaikan sebesar 0,739. Koefisien positif menandakan hubungan positif antara inflasi terhadap IHSG, semakin tinggi laju inflasi semakin tinggi pula IHSG dan sebaliknya.

3. Koefisien regresi dari kurs rupiah (X2) menunjukkan nilai negatif sebesar -1,262 yang artinya jika kurs rupiah mengalami kenaikan 1 rupiah maka IHSG akan mengalami *bearish* sebesar 1,262, koefisien negatif menandakan hubungan negatif antara kurs rupiah terhadap IHSG, semakin tinggi apresiasi kurs rupiah terhadap *dollar* maka semakin tinggi pula IHSG mengalami *bearish* dan sebaliknya.
4. Koefisien regresi dari BI rate (X3) menunjukkan nilai negatif sebesar -0,011 yang artinya jika BI rate mengalami kenaikan 1% maka IHSG mengalami *bearish* sebesar 0,011. Koefisien negatif menandakan hubungan negatif antara BI rate terhadap IHSG, semakin tinggi BI rate maka semakin tinggi pula IHSG akan mengalami *bearish* atau mengalami penurunan.

4.3.3. Korelasi

Analisis korelasi ditujukan untuk mengetahui atau mengukur kekuatan hubungan linier (Ghozali, 2013:93).

Penentuan nilai korelasi (R) ditetapkan dalam kolom R dari tabel *Model Summary*, dimana pengukuran nilai dari R adalah 0 sampai 1, jika

nilai R menunjukkan 1 artinya sempurna dan jika nilai < 1 dapat dikatakan kuat positif.

Tabel 4.5. Korelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,656 ^a	,430	,411	,03712	2,010

a. Predictors: (Constant), BIRATE, INFLASI, KURS

b. Dependent Variable: IHSG

SUMBER: Data di Olah dari SPSS 20

Berdasarkan tabel 4.5., nilai korelasi menunjukkan angka 0,656 yang artinya variabel independen yaitu inflasi, kurs rupiah dan BI *rate* mempunyai hubungan kuat positif terhadap IHSG.

4.3.4. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar nilai kapitalisasi (dalam bentuk persen) pengaruh antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen, dalam metode statistik koefisien determinasi dilambangkan dengan huruf R^2 . Variabel bebas pada penelitian ini berjumlah 3 (tiga) atau lebih dari 2 yang artinya penentuan nilai koefisien determinasi dinyatakan dalam kolom *Adjusted R Square* dari tabel *Model Summary*.

Tabel 4.6. Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,656 ^a	,430	,411	,03712	2,010

a. Predictors: (Constant), BIRATE, INFLASI, KURS

b. Dependent Variable: IHSG

SUMBER: Data di Olah dari SPSS 20

Berdasarkan tabel *Model Summary* (4.6.) menunjukan bahwa nilai koefisien determinasi sebesar 0,411, dapat disimpulkan bahwa dari ketiga variabel independen yang ada telah mempengaruhi IHSG sebesar 41,1% selama periode 2009-2016, sedangkan sisanya 58,9% di pengaruhi oleh variabel di luar penelitian ini.

4.3.5. Uji Hipotesis

4.3.5.1. Uji t (parsial)

Uji statistik t bertujuan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh variabel independen secara parsial (individu) terhadap variabel dependen, dengan membandingkan antara nilai t hitung dengan t tabel, maka dapat diketahui apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian pada penelitian ini menggunakan 2 arah atau tingkat signifikansi dari 5% di bagi menjadi 2 yaitu 2,5% atau 0,025.

Tabel 4.7. Uji t (Parsial)

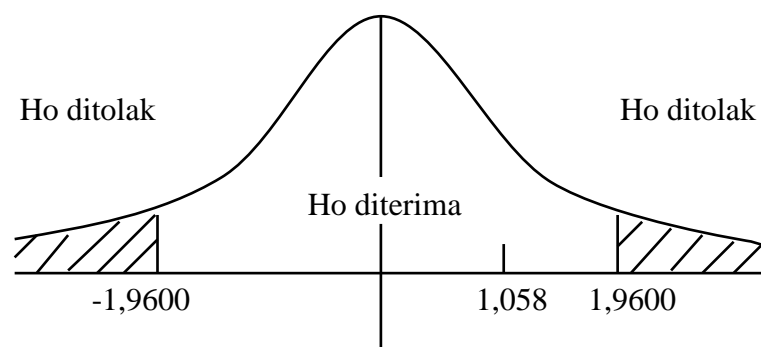
Model		Coefficients ^a			
		Unstandardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error		
1	(Constant)	-,018	,032	-,540	,591
	INFLASI	,739	,698	1,058	,293
	KURS	-1,262	,158	-7,989	,000
	BIRATE	-,011	,482	-,022	,983

a. Dependent Variable: IHSG

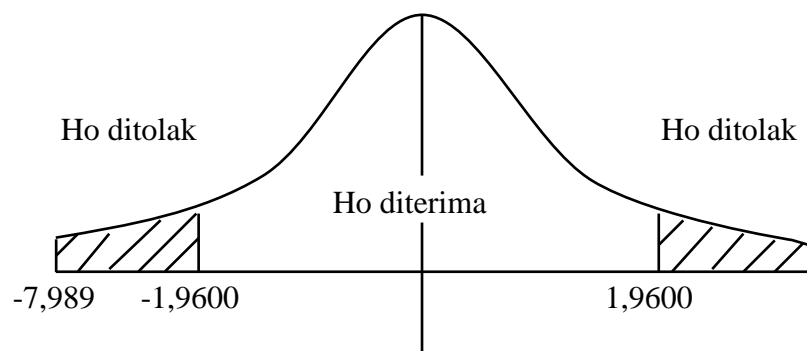
SUMBER: Data di Olah dari SPSS 20

Berdasarkan tabel 4.7. telah diketahui bahwa nilai t hitung dari masing-masing variabel independen dan akan di bandingkan dengan nilai t tabel pada tingkat signifikansi 2,5% adalah sebagai berikut:

1. X1 (inflasi) menunjukkan nilai t hitung sebesar $1,058 < t$ tabel 1,9600 berada pada H_0 diterima H_a ditolak dengan tingkat signifikansi $0,293 > 0,025$ atau tidak ada pengaruh antara inflasi terhadap IHSG. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama ditolak.

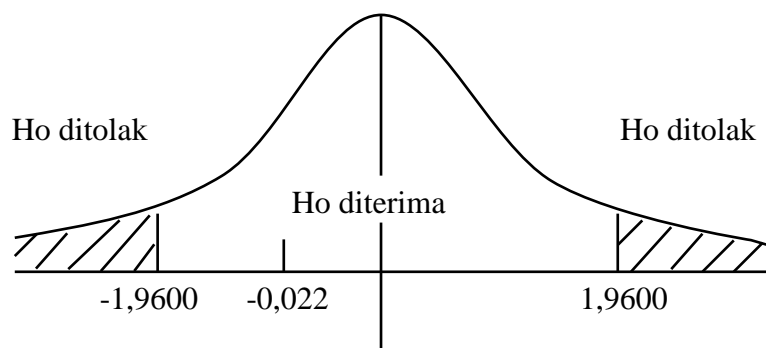
**Gambar 4.6.** Kurva Normal Uji X1

2. X2 (kurs rupiah) menunjukkan nilai t hitung sebesar $-7,989 >$ t tabel $-1,9600$ berada pada H_0 ditolak H_a diterima dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,025$ atau ada pengaruh negatif dan signifikan antara kurs rupiah terhadap IHSG. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua diterima.



Gambar 4.7. Kurva Normal Uji t X2

3. X3 (BI rate) menunjukkan nilai t hitung sebesar $-0,022 <$ t tabel $-1,9600$ berada pada H_0 diterima H_a ditolak dengan tingkat signifikansi $0,983 < 0,025$ atau tidak ada pengaruh antara BI rate terhadap IHSG. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga ditolak.



Gambar 4.8. Kurva Normal Uji t X3

4.3.5.2. Uji F (ANOVA)

Uji statistik F atau uji ANOVA bertujuan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh variabel independen secara simultan (bersamaan) terhadap variabel dependen, dengan membandingkan antara nilai F hitung dengan F tabel, maka dapat diketahui apakah variabel independen secara bersamaan berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian pada penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 5% dibagi 2 yaitu 2,5% atau 0,025.

Tabel 4.8. Uji F (ANOVA)

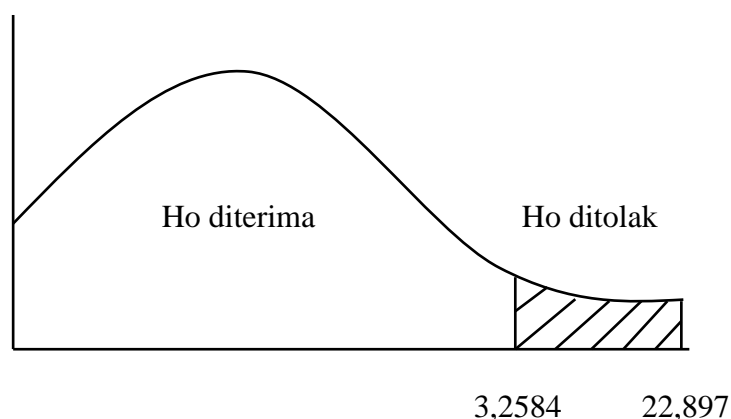
ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,095	3	,032	22,897	,000 ^b
	Residual	,125	91	,001		
	Total	,220	94			

a. Dependent Variable: IHSG

b. Predictors: (Constant), BIRATE, INFLASI, KURS

SUMBER: Data di Olah dari SPSS 20

Berdasarkan tabel ANOVA (4.8.) nilai F hitung menunjukkan $22,897 > F$ tabel $3,2584$ berada pada H_0 ditolak H_a diterima dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,025$ atau ada pengaruh antara inflasi (X1), kurs rupiah (X2) dan BI rate (X3) secara signifikan terhadap IHSG. dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat diterima.



Gambar 4.9. Kurva Normal Uji F (ANOFA)

4.4. Pembahasan

4.4.1. Pengujian Hipotesis 1

Hipotesis pertama dalam penelitian ini yaitu “diduga ada pengaruh antara inflasi terhadap IHSG”. Berdasarkan perolehan hasil dari perhitungan menunjukkan bahwa hipotesis pertama ditolak atau inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap IHSG. Hasil ini menjelaskan bahwa pergerakan inflasi bukan suatu faktor penentu arah pergerakan IHSG, temuan ini mendukung penelitian dari (*Budiantara, 2012*), (*Deny, Suhadak & Topowijono, 2014*) serta (*Suramaya, 2012*) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG.

Hasil ini menandakan bahwa selama periode penelitian yaitu 2009-2016 IHSG cenderung menunjukkan tren *bullish* tanpa memperdulikan volatilitas laju inflasi dengan rata-rata inflasi 0,4162%, inflasi terendah -0,45% serta inflasi tertinggi 3,29% selama periode penelitian, penelitian ini membuktikan bahwa teori dari (*Chen, Roll & Ross, 1986*), (*Nyoman, 2014*) dan (*Campbell & Vuolteenaho, 2004*) beranggapan bahwa inflasi akan

mempengaruhi pergerakan IHSG dengan arah hubungan yang berlawanan ketika terjadi inflasi berada pada kriteria level sedang (10%-30%) atau lebih.

Berhubungan dengan pernyataan tersebut, jika laju inflasi tinggi (>10%) maka investor lebih cenderung menginvestasikan dananya pada instrumen investasi lain yang di nilai lebih aman seperti deposito atau obligasi pemerintah, karena dengan adanya inflasi tinggi maka akan berpengaruh pada bagian produksi (bahan-bahan naik) perusahaan khususnya pada sektor manufaktur yang secara langsung akan mempengaruhi harga jual serta berpengaruh pada penjualan dan laba perusahaan, fenomena tersebut juga erat kaitannya dengan intervensi BI yang akan mengeluarkan kebijakan dengan menaikkan tingkat suku bunga acuan atau menarik jumlah uang yang beredar yang artinya akan berpengaruh pada deposito yang secara langsung menarik investor untuk berinvestasi pada instrumen tersebut.

Temuan dari (*Hsing, 2011*) juga menyimpulkan bahwa inflasi dapat berpengaruh negatif terhadap kinerja harga saham dalam waktu jangka pendek (periode dibawah 1 tahun) sedangkan dalam penelitian ini menggunakan 9 periode atau dapat dikategorikan jangka panjang, artinya jika investor memilih untuk berinvestasi dalam jangka pendek maka dianjurkan untuk mengamati laju inflasi yang ada.

4.4.2. Pengujian Hipotesis 2

Hipotesis kedua dalam penelitian ini yaitu “diduga ada pengaruh antara kurs rupiah terhadap IHSG”. Berdasarkan perolehan hasil dari perhitungan menunjukkan bahwa hipotesis kedua diterima atau IHSG merespon adanya pengaruh negatif dan signifikan dari kurs rupiah. Hasil ini menjelaskan bahwa volatilitas kurs rupiah terhadap USD merupakan salah satu dari sekian banyak faktor penentu arah pergerakan IHSG, temuan ini mendukung penelitian dari (*Budiantara, 2012*), (*Deny, Suhadak & Topowijono, 2014*), (*Suramaya, 2012*) dan (*Kukuh & Elva, 2015*) yang menyatakan bahwa nilai tukar rupiah terhadap USD mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG.

Hasil ini menjelaskan bahwa terjadi arah yang berlawanan antara kurs rupiah/USD dan IHSG, berdasarkan hasil pengamatan selama periode penelitian, kurs rupiah cenderung mengalami depresiasi terhadap USD, hal ini terbukti pada tahun 2009 kurs rupiah berada pada level Rp. 10.356,- (rata-rata per tahun) dan pada tahun 2016 berada pada level Rp. 13.330,- (rata-rata per tahun). Namun di sisi lain yaitu IHSG justru mengalami tren positif di tandai dengan bertenggernya IHSG di angka 2014,07 poin (rata-rata) di tahun 2009 kemudian melonjak di angka 5059,88 poin (rata-rata) di tahun 2016.

Temuan ini mengindikasikan bahwa apresiasi kurs rupiah terhadap USD merupakan pelemahan bagi IHSG, begitu pula sebaliknya depresiasi rupiah terhadap USD akan mengakibatkan arah tren positif pada IHSG, hal

ini sejalan dengan teori yang di publikasikan oleh (*Wongbangpo & Sharma, 2002*), (*Silim, 2013*) dan (*Astuti, E.P. & Susanta, 2013*) yang menyatakan terdepresiasinya kurs akan menarik dana ke pasar saham, instrumen tersebut menjadi menarik di bandingkan menyetorkan modalnya ke kurs karena pelemahan nilai tukar rupiah, hal tersebut juga yang mendorong meningkatnya harga-harga saham di BEI yang secara otomatis meningkatkan IHSG.

4.4.3. Pengujian Hipotesis 3

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini yaitu “diduga ada pengaruh antara *BI rate* terhadap IHSG”. Berdasarkan perolehan hasil dari perhitungan menunjukkan bahwa hipotesis ketiga ditolak atau IHSG tidak terpengaruh secara negatif maupun positif dari adanya publikasi *BI rate* selama periode penelitian. Hasil ini menunjukkan bahwa kenaikan *BI rate* merupakan salah satu dari sekian banyak faktor penentu arah pergerakan IHSG, temuan ini mendukung penelitian dari (*Suramaya, 2012*) dan (*Agung & Putu, 2013*) yang menyatakan bahwa *BI rate* tidak mempunyai pengaruh terhadap IHSG.

Hasil ini menandakan bahwa selama periode penelitian yaitu 2009-2016 IHSG cenderung menunjukkan tren *bullish* tanpa pengaruh adanya perubahan suku bunga acuan dengan rata-rata 6,6797%, suku bunga terendah 4,75% serta tertinggi 8,75% selama periode penelitian. Hasil ini juga sejalan dengan teori yang di jelaskan (*Silim, 2013*) investor Indonesia lebih cenderung bertransaksi dalam jangka pendek dengan harapan

memperoleh *capital gain (profit taking)*. Hal tersebut juga di jelaskan oleh (*Choi, Elyasiani & Kopecky, 1992*) dimana suku bunga akan mempengaruhi untuk berjangka pendek. Artinya jika suku bunga di kaitkan dengan pasar modal trerlebih pasar saham, keduanya akan berpengaruh ketika periode berjangka pendek, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan 9 periode atau dapat dikategorikan jangka panjang, jika investor memilih untuk berinvestasi dalam jangka pendek maka dianjurkan untuk mengamati suku bunga yang ada.

4.4.4. Pengujian Hipotesis 4

Hipotesis keempat dalam penelitian ini yaitu “diduga ada pengaruh secara simultan antara inflasi, kurs rupiah dan *BI rate* terhadap IHSG”. Berdasarkan perolehan hasil dari perhitungan menunjukkan bahwa hipotesis keempat diterima atau IHSG merespon adanya pengaruh positif dan signifikan dari efek inflasi, kurs rupiah dan *BI rate*. Hasil tersebut diketahui berdasarkan perhitungan yang menunjukkan nilai F hitung $22,897 > F$ tabel $3,2584$ dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,025$ (*alpha*) berada pada wilayah H_0 ditolak H_a diterima yang berarti ada pengaruh antara masing-masing indikator terhadap objek penelitian. Hal tersebut mengindikasikan bahwa peranan ekonomi makro khususnya inflasi, kurs rupiah dan *BI rate* mempunyai peran untuk mempengaruhi pergerakan IHSG.